

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter memiliki peran fundamental dalam sistem pendidikan Indonesia. Tujuan pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, bukan hanya mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta berkepribadian yang unggul. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter luhur merupakan mandat konstitusional dalam pendidikan nasional. Urgensi pendidikan karakter juga mengemuka seiring maraknya berbagai persoalan sosial di masyarakat, seperti korupsi, kekerasan, kenakalan remaja, dan menurunnya etika generasi muda. Fenomena tersebut mendorong pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai landasan pembangunan pendidikan

Salah satu pendekatan strategis dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia adalah memanfaatkan kearifan lokal sebagai basis pendidikan. Menurut Rachmadyanti (2017), kearifan lokal merujuk pada bentuk-bentuk kebijaksanaan yang berakar pada nilai-nilai kebaikan yang diyakini, diterapkan, dan dijaga oleh suatu komunitas secara turun-temurun. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah manifestasi budaya yang mengandung nilai-nilai moral dan etika yang dianggap baik dan pantas,

sehingga diwariskan lintas generasi (Rachmadyanti, 2017). Contoh kearifan lokal di berbagai daerah antara lain ungkapan tradisional, pepatah, ritual adat, permainan rakyat, kesenian daerah, dan pranata sosial komunitas. Semuanya mengandung pesan moral yang dapat digali sebagai sarana pendidikan karakter. Kearifan lokal menyediakan sarana untuk ketiga aspek tersebut: pengetahuan lokal memberi moral knowing, penghargaan terhadap budaya lokal menumbuhkan moral feeling, dan partisipasi dalam tradisi lokal melatih moral action. Berbagai penelitian menunjukkan peran positif kearifan lokal dalam pembentukan karakter. Melalui penerapan kebijakan yang mendukung nilai-nilai gotong royong, kekeluargaan, dan kebersamaan – yang merupakan wujud kearifan lokal bangsa – diharapkan karakter bangsa dapat terbentuk kuat sesuai jati diri bangsa

Suku Betawi sebagai masyarakat asli Jakarta memiliki kekayaan kearifan lokal yang berpotensi besar dalam pendidikan karakter. Budaya Betawi, hasil perpaduan berbagai etnis (Melayu, Arab, Tionghoa, Eropa, dan lainnya) yang berakulturasi di Batavia sejak masa lampau, melahirkan tradisi-tradisi unik sarat nilai luhur. Nilai-nilai budaya Betawi yang menonjol antara lain religiusitas, kebersamaan, keramahan, dan kehormatan terhadap adat. Misalnya, masyarakat Betawi dikenal sangat religius; ajaran Islam dihayati kuat dan diekspresikan dalam berbagai upacara adat dan folklor Betawi (Rosyanti, 2022). Nilai religius ini mendorong perilaku disiplin dalam menjalankan ibadah dan aturan agama sehari-hari. Ketaatan pada waktu shalat, puasa, dan menunaikan haji yang tinggi di kalangan

orang Betawi menunjukkan disiplin spiritual yang tertanam sebagai bagian dari budaya mereka

Salah satu kearifan lokal Betawi yang relevan dengan pembentukan karakter disiplin adalah tradisi seni bela diri Betawi atau dikenal dengan Maen Pukul Betawi. Pencak silat Betawi telah lama menjadi warisan budaya kebanggaan, tidak hanya sebagai keterampilan bela diri tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral bagi generasi muda. Latihan silat menuntut disiplin diri yang tinggi: para murid harus rutin berlatih, mematuhi aturan perguruan, menghormati guru, dan tekun mengulang gerakan. Proses ini menempa sikap disiplin, karena tanpa kedisiplinan seseorang tidak akan menguasai jurus-jurus dengan baik. Perguruan silat Betawi membudayakan hierarki hormat (murid kepada guru dan senior), kepatuhan pada waktu latihan, dan pengendalian emosi saat berlaga – semua ini adalah aspek pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab (Suryadi, 2019). Menariknya, filosofi silat Betawi juga mengandung nilai-nilai sosial. Bang Cemong, salah satu tokoh silat Condet, mengatakan bahwa istilah “maen pukul” bukan dimaksudkan untuk memukul melainkan “untuk merangkul”

Selain jalur pendidikan formal di sekolah, pendidikan karakter juga berlangsung secara nonformal dan informal di tengah masyarakat. Ki Hajar Dewantara sejak awal telah mengemukakan konsep Tri Pusat Pendidikan (Tri Sentra), bahwa pendidikan anak berlangsung di tiga lingkungan: keluarga, sekolah, dan masyarakat (Majalah Jendela Kemendikbud, 2024). Oleh sebab itu, lingkungan masyarakat – termasuk komunitas budaya,

sanggar seni, dan padepokan – memegang peran strategis sebagai pusat pendidikan karakter di luar sekolah. Konsep education community based ini selaras dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah, di mana kolaborasi sekolah dengan berbagai elemen masyarakat sangat ditekankan. Keterlibatan komunitas dalam pendidikan karakter dianggap perlu untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang utuh. Sekolah tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk karakter siswa; perlu dukungan dan keteladanan dari lingkungan keluarga serta praktek nyata di lingkungan masyarakat (Kemendikbud, 2024). Komunitas budaya seperti padepokan, sanggar, maupun lembaga adat merupakan contoh konkret pendidikan karakter nonformal yang berakar pada inisiatif masyarakat. Penelitian M. Rachman et al. (2020) mengembangkan konsep “Padepokan Karakter” sebagai model pelatihan pendidikan karakter. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan padepokan – dengan manajemen berbasis nilai dan keteladanan – efektif dalam membina sikap disiplin, jujur, peduli dan karakter positif lainnya pada peserta pelatihan (Rachman, 2020). Hal ini masuk akal karena padepokan biasanya mengadopsi pola asuh tradisional yang intens: adanya figur guru yang karismatik menjadi panutan, aturan-aturan internal yang harus diikuti, serta pembiasaan perilaku baik selama berada di padepokan. Interaksi interpersonal di komunitas budaya juga cenderung lebih akrab dan holistik dibanding di sekolah formal, sehingga internalisasi nilai bisa lebih kuat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sendiri mendorong

kolaborasi sekolah dengan pusat-pusat kebudayaan dan komunitas lokal sebagai bagian dari strategi PPK. Dalam panduan PPK disebutkan bahwa sekolah dapat bermitra dengan museum, komunitas olahraga, maupun sanggar seni budaya untuk memperkaya pengalaman siswa dalam berkarakter

Padepokan menjembatani antara nilai-nilai di sekolah dengan realitas kehidupan bermasyarakat. Apalagi bagi peserta didik yang mungkin kurang mendapatkan pembinaan karakter di keluarga atau lingkungan formal, keberadaan padepokan dapat menjadi tempat mereka dibimbing. Nilai-nilai lokal yang dijunjung di padepokan juga dapat memperkuat identitas kultural peserta didik, sehingga menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri sebagai bagian dari komunitas budayanya. Rasa memiliki terhadap budaya sendiri akan mencegah alienasi budaya pada generasi muda di era globalisasi, dan justru memperkaya kepribadian mereka. Secara khusus, padepokan bela diri seperti padepokan pencak silat, tidak hanya mengajarkan teknik olahraga tetapi juga filosofi hidup. Keunikan pendidikan karakter di padepokan adalah sifatnya yang nonformal namun terstruktur: tidak ada kurikulum tertulis baku seperti di sekolah, tetapi ada kurikulum tersembunyi berupa adat dan kebiasaan yang dipatuhi bersama. Relasi antarpersonal yang hangat di padepokan juga memungkinkan penanaman nilai melalui keteladanan langsung sang guru (learning by observing).

Padepokan *Belah Beludik* merupakan salah satu komunitas budaya Betawi yang berkiprah dalam pelestarian seni bela diri sekaligus pendidikan karakter di wilayah Condet, Jakarta Timur. Kawasan Condet sendiri dikenal sebagai kampung Betawi yang kental menjaga keaslian budayanya. Condet telah ditetapkan oleh Pemprov DKI Jakarta sebagai kawasan cagar budaya dan desa wisata Betawi, karena dinilai unggul dalam mempertahankan tradisi dan kearifan lokal di tengah arus urbanisasi ibu kota (Santosa, 2024). Di tengah lingkungan Condet yang sarat perguruan silat dan sanggar seni Betawi, Padepokan *Belah Beludik* hadir sebagai salah satu pusat aktivitas budaya tersebut. Nama "*Belah Beludik*" merujuk pada salah satu aliran atau perguruan silat tradisional Betawi. Dalam dialek setempat, istilah ini memiliki makna historis, dan terkait dengan legenda pendekar Betawi. Padepokan *Belah Beludik* didirikan oleh para tetua silat Betawi di Condet, dengan misi untuk melestarikan seni maen pukul Betawi dan menurunkannya kepada generasi muda. Menurut informasi komunitas, Padepokan ini dibimbing oleh (alm.) Guru Besar Haji Baba Janung, seorang tokoh silat Betawi terkenal di Condet, bersama beberapa dewan guru lainnya. Sepeninggal Baba Janung, padepokan dilanjutkan oleh murid-murid senior beliau yang berkomitmen meneruskan ajaran dan nilai-nilai yang telah ditanamkan. Koordinator Persatuan Silat Condet pernah menyatakan bahwa dengan menggiatkan kembali budaya maen pukul di kalangan pemuda, diharapkan mereka bisa terhindar dari pengaruh negatif seperti kecanduan gawai dan pergaulan tidak produktif

Meskipun topik pendidikan karakter telah banyak dikaji dalam berbagai konteks, terdapat gap penelitian dalam hal keterkaitannya dengan komunitas budaya Betawi, khususnya melalui wadah padepokan. Sebagian besar penelitian terdahulu tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal cenderung berfokus pada lingkup pendidikan formal di sekolah (Rachmadyanti, 2017; Iswatiningsih, 2019). Misalnya, studi Rachmadyanti (2017) mengeksplorasi integrasi nilai kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dasar, sedangkan Iswatiningsih (2019) meneliti penguatan pendidikan karakter berbasis nilai lokal di lingkungan sekolah pada umumnya. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa memasukkan unsur budaya daerah ke dalam pembelajaran di kelas dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai karakter. Namun, studi-studi formal tersebut belum menjamah bagaimana strategi pendidikan karakter dijalankan di luar sekolah oleh komunitas masyarakat. Sementara itu, komunitas budaya seperti Padepokan *Belah Beludik* yang bergerak di lini nonformal berpotensi besar dalam pembentukan karakter peserta didik, tetapi belum banyak terdokumentasi dalam kajian ilmiah. Hingga saat ini, literatur mengenai kontribusi padepokan silat Betawi terhadap pendidikan karakter disiplin masih terbatas. Padahal, sebagaimana diuraikan di atas, praktik di lapangan menunjukkan indikasi kuat bahwa padepokan berperan efektif menanamkan kedisiplinan dan nilai-nilai positif lainnya. Penelitian ini, yang berjudul “Strategi Padepokan *Belah Beludik* dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Disiplin Berbasis Kearifan Lokal Betawi”, menjadi

penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, pentingnya karakter disiplin sebagai salah satu pilar pembentukan sumber daya manusia unggul. Di tengah tantangan era modern yang serba digital, kedisiplinan generasi muda kerap mendapat sorotan, misalnya masalah rendahnya disiplin waktu, ketekunan belajar menurun akibat distraksi gadget, dan menurunnya tata tertib di kalangan pelajar. Hal ini menuntut inovasi strategi pendidikan karakter yang lebih mengena bagi generasi sekarang. Pendekatan melalui kearifan lokal Betawi diharapkan memberikan alternatif solusi yang kontekstual, khususnya bagi komunitas di Jakarta dan sekitarnya. Kedua, kelestarian budaya Betawi semakin menantang di tengah arus urbanisasi dan globalisasi di Jakarta. Apabila dapat dibuktikan bahwa melibatkan budaya Betawi (lewat padepokan) efektif menguatkan karakter disiplin, maka penelitian ini sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya melalui jalur pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong berbagai pihak (pemerintah daerah, sekolah, organisasi budaya) untuk lebih memberdayakan komunitas budaya lokal dalam program pengembangan karakter peserta didik. Ketiga, kajian ini akan mengisi kesenjangan literatur mengenai peran pendidikan nonformal dalam penguatan karakter. Padepokan *Belah Beludik* sebagai studi kasus menawarkan insight empiris bagaimana sebuah komunitas budaya merancang strategi pendidikan karakter disiplin di luar kerangka kurikulum formal. Strategi-strategi yang dilakukan – mulai dari metode latihan, aturan internal, hingga pembiasaan nilai – akan diungkap melalui pendekatan kualitatif. Ini akan memberikan

gambaran mendalam (rich description) yang mungkin luput dalam penelitian kuantitatif survei besar. Keempat, penelitian ini penting secara sosial karena dapat menjadi model praktik baik (best practice). Jika Padepokan *Belah Beludik* terbukti berhasil memperkuat karakter disiplin anggotanya, maka model ini bisa direplikasi atau dijadikan inspirasi bagi komunitas budaya lain, baik di suku Betawi maupun daerah lain. Konsep “community-based character education” yang berakar pada budaya lokal bisa menjadi pelengkap sekaligus penantang bagi pendekatan formal yang sudah ada. Terakhir, dalam perspektif akademik, penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu pendidikan, khususnya terkait pendidikan karakter, pendidikan nonformal, dan pelestarian budaya. Temuan-temuan dari lapangan Condet akan dianalisis dengan kerangka teori behaviorisme, sehingga diharapkan melahirkan pemahaman baru atau teori lokal mengenai sinergi budaya dan pendidikan karakter. Dengan demikian, secara keseluruhan, pelaksanaan penelitian ini memiliki relevansi teoretis dan praktis yang kuat. Kedisiplinan berbasis kearifan lokal Betawi yang dihidupi di Padepokan *Belah Beludik* merupakan topik yang belum terjelajahi penuh, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu sekaligus pembinaan karakter generasi muda yang berakar pada budaya bangsa sendiri.

Penelitian ini merupakan pengembangan kajian keilmuan pendidikan kewarganegaraan masyarakat (civic community) di Program Studi

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan pembahasan latar belakang, diketahui bahwa masalah penelitian ini berpusat pada krisis pelestarian budaya Betawi akibat modernisasi dan urbanisasi yang semakin menggerus nilai-nilai kearifan lokal, terutama di kalangan generasi muda. Selain itu, integrasi kearifan lokal Betawi dalam pendidikan karakter masih minim, baik di ranah formal maupun informal. Padepokan *Belah Beludik*, meskipun berupaya melestarikan budaya dan mengembangkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, menghadapi tantangan berupa kurangnya dukungan masyarakat dan pemerintah, keterbatasan sumber daya, serta rendahnya kesadaran generasi muda akan pentingnya pelestarian budaya. Hal ini memerlukan strategi yang efektif agar nilai-nilai budaya Betawi tetap relevan dan berkontribusi dalam pembentukan karakter bangsa.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penerapan nilai-nilai kearifan lokal Betawi dalam pendidikan karakter khususnya disiplin di Padepokan *Belah Beludik*.

2. Untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh Padepokan *Belah Beludik* dalam menguatkan pendidikan karakter disiplin berbasis kearifan lokal Betawi.
3. Untuk mengetahui tantangan dan peluang yang dihadapi oleh Padepokan *Belah Beludik* dalam mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin berbasis kearifan lokal.

D. Fokus dan Subfokus Penelitian

Adapun fokus dan sub fokus penelitian untuk membatasi penelitian ialah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Strategi Padepokan *Belah Beludik* dalam mengembangkan pendidikan karakter disiplin berbasis kearifan lokal Betawi.

2. Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian ini meliputi penerapan nilai-nilai kearifan lokal Betawi dalam pendidikan karakter disiplin, strategi Padepokan *Belah Beludik* melalui pendekatan dan kegiatan berbasis budaya, serta tantangan dan peluang implementasi, termasuk dukungan masyarakat dan pemerintah. Selain itu, penelitian juga membahas pengaruh pendidikan karakter disiplin berbasis kearifan lokal terhadap kesadaran budaya dan pengembangan karakter generasi muda sesuai nilai-nilai Pancasila.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai kearifan lokal Betawi dalam pendidikan karakter disiplin di Padepokan *Belah Beludik*?
2. Strategi apa saja yang digunakan oleh Padepokan *Belah Beludik* untuk menanamkan pendidikan karakter disiplin berbasis kearifan lokal Betawi?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi Padepokan *Belah Beludik* dalam menguatkan pendidikan karakter disiplin berbasis kearifan lokal Betawi?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan karakter disiplin berbasis kearifan lokal, khususnya yang berkaitan dengan budaya Betawi. Penelitian ini juga memperkaya referensi akademik di bidang etnopedagogi, yaitu pendekatan pendidikan yang relevan dengan konteks budaya lokal, serta mendukung kajian pelestarian budaya melalui pendidikan non-formal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Padepokan *Belah Beludik* dalam meningkatkan strategi pengembangan pendidikan karakter

disiplin berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi generasi muda untuk meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya Betawi, sekaligus membentuk karakter yang positif. Bagi pemerintah dan masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendidikan informal. Sementara itu, bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat memberikan inspirasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan karakter.

G. Kerangka Konseptual

